

ESSENSI DOKTRIN-DOKTRIN ESKATOLOGI DALAM *HIKAYAT RAJA JUMJUMAH* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

DEDI SUPRIADI

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dedi.supriadi@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh esensi eskatologi doktrin-doktrin dalam *Hikayat Raja Jumjumah*, yang kemudian dikerucutkan pada tiga rumusan masalah, yaitu; bagaimana pernaskahan dan per-teks-an *Hikayat Raja Jumjumah*, bagaimana suntingan teks *Hikayat Raja Jumjumah*, dan bagaimana esensi eskatologi sebagai doktrin *keyakinan* dalam *Hikayat Raja Jumjumah*. Untuk menggabungkan ketiga poin masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan filologi atas objek penelitian berupa naskah *Hikayat Rakyat Jumjumah* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang berjumlah 5 naskah dengan memfokuskan kajian pada Naskah dengan kode W. 109. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi analisis dengan memfokuskan kajian pada data-data kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menemukan tiga poin utama, yaitu; pertama, *Hikayat Raja Jumjumah* merupakan produk sastra lama atau sastra klasik yang masih menggunakan tulisan tangan dan menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Melayu, yang merujuk pada naskah Arab dengan judul *Qissah al-Jumjumah* dan *Hadits al-Jumjumah*, kedua, suntingan teks dalam penelitian ini menitikberatkan pada dua hal, yaitu terkait dengan transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan tanda suntingan yang meliputi tanda "<>", tanda "{ }", tanda "()", tanda "[]", tanda "(?)", tanda "(...1 ,2 .)", istilah asing dengan huruf fontasi italic, dan penulisan paragraf baru dengan jarak 15 mm dari margin kiri, dan ketiga, esensi doktrin-doktrin dalam *Hikayat Raja Jumjumah* tentang proses pencabutan nyawa atau sakaratul maut, pertanyaan kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir serta siksa kubur serta deskripsi dahsyatnya siksa di Neraka, menyiratkan pesan kepada pembaca bahwa meyakini alam gaib dalam konteks ini adalah upaya untuk mempertebal iman, memperdalam keyakinan.

Kata Kunci: Eskatologi, Hikayat Raja Jumjumah, Pernaskahan dan Perteksan, dan Suntingan Teks

ABSTRACT

This research is motivated by the essence of the eschatology of the doctrines in Hikayat Raja Jumjumah, which is then reduced to three problem formulations, namely; how the script and the text of Hikayat Raja Jumjumah, how the edited text of Hikayat Raja Jumjumah, and what is the essence of eschatology as a doctrine of the belief in Hikayat Raja Jumjumah. To appreciate the three points of the problem, the researcher used a philological approach to the object of research in the form of the Hikayat Rakyat Jumjumah manuscripts stored in the National Library of the Republic of Indonesia, which amounted to 5 manuscripts with a focus on the study of manuscripts with code W. 109. This type of research is descriptive analysis research. by focusing on the study of library data (library research). The results of this study found three main points, namely; first, Hikayat Raja Jumjumah is an old literary product or classical literature that still uses handwriting and uses Arabic script in Malay, which refers to the Arabic script with the title Qissah al-Jumjumah and Hadits al-Jumjumah, secondly, the text editing in this study focuses on in two ways, namely related to the transliteration of Arabic into Latin and editing marks which include the "<>" sign, "{" sign, "}" sign, "[]" sign, "(?)", the sign "(... .1,... .2.)", foreign terms with italic font, and the writing of a new paragraph with a distance of 15 mm from the left margin, and third, the essence



of the doctrines in Hikayat Raja Jumjumah concerning the process of taking a life or sakarotul maut, the question of the grave by Angel Munkar and Nakir and the torment of the grave and the description of the terrible torments in Hell, imply a message to the reader that believing in the supernatural in this context is an attempt to strengthen faith, deepen belief.

Keywords: *Eschatology, Hikayat Raja Jumjumah, The Script dan The Text, and the Edited Text*

PENDAHULUAN

Agama selalu berpijak pada kodrat kejiwaan manusia yang berupa keyakinan, kuat atau rapuhnya nilai agama tergantung pada permasalahan sejauh mana keyakinan tersebut merasuk ke dalam kejiwaan penganutnya. Salah satu faktor penguat keyakinan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Joesoef Sou'yb (1996: 16) adalah kepercayaan kepada yang gaib atau alam gaib, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rudolf Otto, ahli sejarah agama berkebangsaan Jerman dalam bukunya *The Idea of the Holy* (1917) bahwa keyakinan terhadap alam gaib atau dalam istilah ilmu teologi disebut sebagai eskatologi merupakan dasar dari agama.

Menurut al-Ghazali, eskatologi menjadi ilmu yang sangat penting, karena kepercayaan terhadap doktrin-doktrin eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah seorang, argumen itu dipertegas oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa eskatologi merupakan salah satu di antara tema-tema besar Al-Qur`an, sebab pesan-pesan moral dalam Al-Qur`an tidak mungkin tercipta tanpa disertai gagasan tentang Tuhan dan hari akhir. Oleh karena itu, doktrin apapun yang dimunculkan Al-Qur`an tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan doktrin-doktrin eskatologi (Muzakki, 2018, hal. 9-10).

Diskursif eskatologi dewasa ini sudah menjadi persoalan umum dan telah diketahui setiap kalangan masyarakat, khususnya dalam kalangan masyarakat Muslim Indonesia, persebaran esensi doktrin eskatologi telah tertanam semenjak usia dini melalui media dongeng-dongeng ataupun hikayat-hikayat yang disampaikan lewat orang tua, pengajian-pengajian, dan pendidikan di sekolah dasar maupun taman kanak-kanak, juga melalui pembacaan novel, cerpen, komik dan sebagainya. Dongeng atau hikayat yang sampai kepada masyarakat itulah yang menumbuhkan suburkan doktrin-doktrin eskatologi, dan percaya atau tidak percaya doktrin tersebut sedikit dapat mempengaruhi masyarakat tentang rahasia alam gaib, kehidupan sesudah mati, hari akhirat, hari kiamat, serta mengenai surga dan neraka, yang biasa disebut dengan istilah eskatologi (Mayuni, 2020, hal. 10-11). Hal ini membuktikan bahwa meskipun dongeng atau hikayat tersebut tidak lepas dari interpretasi penulis dan unsur kepercayaan masyarakat pada zamannya, namun kehadiran dongeng atau hikayat tersebut menjadi ukuran kepercayaan masyarakat terhadap adanya siksa kubur dan siksa neraka atau peristiwa alam gaib lainnya, dan menjadi pengaruh penting untuk mempertebal iman seseorang tentang peristiwa alam

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

gaib.

Aktualisasi doktrin-doktrin eskatologi melalui karya sastra, dalam hal ini jenis dongeng ataupun hikayat, telah melekat dalam tradisi literasi masyarakat Nusantara, ini terlihat dari persebaran naskah hikayat pada abad ke-19 dan abad ke-20 yang mengusung wacana eskatologi misalnya, *Hikayat Raja Jumjumah*, *Hikayat Nabi Mikraj*, *Hikayat Seribu Masalah*, *Akhhbār al-Ākhirah fī achwāl al-Kiyama*, dan lain sebagainya (Priyanto, 1995, hal. 29). Ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang persoalan eskatologi yang begitu melekat dalam masyarakat dari masa ke masa banyak dipengaruhi oleh karya sastra, atau dalam pengertian lain karya sastra merupakan salah satu wahana yang paling efektif dalam menengahkan persoalan eskatologi di tengah masyarakat.

Penelitian atas *Hikayat Raja Jumjumah* dalam tulisan ini bertujuan untuk mengungkap sejumlah permasalahan yaitu; pertama, pernaskahan dan perteksan *Hikayat Raja Jumjumah*, kedua, suntingan teks *Hikayat Raja Jumjumah*, dan ketiga, esensi doktrin eskatologi dalam *Hikayat Raja Jumjumah*. Dalam upaya pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori filologi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

METODE

Kajian ini merupakan sebuah *mini research* dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menekankan pada *meaning of creativity* dengan jenis penelitian kualitatif atas objek penelitian naskah *Hikayat Raja Jumjumah*. Wacana doktrin eskatologi dalam *Hikayat Raja Jumjumah* dikaji dengan pendekatan *critical discourse analysis* yang berpijak pada model

analisis van Dijk (2011) dengan tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pemilihan *Hikayat Raja Jumjumah*, yang kemudian disingkat *HRJ*, sebagai objek penelitian dikarenakan *HRJ* sangat terkenal di Indonesia. Ini terbukti dari banyaknya terjemahan hikayat tersebut dalam berbagai bahasa daerah, antara lain bahasa Sunda, Jawa, Aceh, dan Melayu. Isi hikayat ini mengandung pelajaran yang sangat berguna bagi umat Islam dan kemungkinan sekali ditulis pada masa agama Islam mulai berkembang di kawasan Nusantara. Seperti diketahui, daerah yang mula-mula beragama Islam adalah Perlak, Pasai, dan Samudra. Terkenal pula dalam sejarah bahwa Raja Malikus Salih dari Pasai merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam (Jusuf, 1979, hal. 7).

Tidak diketahui dengan pasti kapan karya sastra ini dibuat, tetapi seperti yang dikatakan Law Yock Fang, bahwa salinan yang sampai kepada kita adalah berasal dari abad ke-18, yakni di Jakarta ada 6 buah, di Leiden 8 buah, dan di London ada 2 buah (Fang, 1975, hal. 161). Dalam penelitian ini penulis memakai naskah *HRJ* yang didapati langsung di Perpustakaan Nasional di Indonesia Jakarta dengan tulisan Arab dengan kode naskah W. 109, adapun deskripsi naskah W. 109 yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut:

Nomor Naskah	: W. 109
Judul	: Tjaritta Radja Joemjoeman
Ukuran Sampul	: 31 x 20 cm
Ukuran Naskah	: 31 x 20 cm
Ukuran Blok Teks	: 23x13 cm
Jumlah Halaman	: 15 jumlah halaman yang terdapat tulisan ada 14 dan satu halaman depan (sampul), dan lima buah halaman yang kosong
Jumlah Baris/hlm	: 17 baris
Tulisan	: Arab Melayu (Jawi)



Jenis Tulisan : Huruf Arab memakai khat Riq'i. tulisan masih jelas, rapih dan bisa dibaca. Terdapat beberapa tulisan yang memakai tinta merah tepatnya pada halaman 1, 7, dan 10 tampaknya penulis ingin menyampaikan bahwa tulisan itu merupakan bagian yang penting sehingga diwarnai merah.

Bahasa : Melayu
 Jenis Bahan : Kertas Eropa
 Keadaan Naskah : Naskah masih baik,

meskipun kertasnya agak kotor, tetapi tulisannya masih jelas terbaca. Jilidannya baik, bersampul kertas marmer berwarna coklat. Pada halaman 6 terdapat tulisan "malaikat" (tulisan Arab) di sebelah kiri barisan tulisan. Terdapat beberapa tanda coretan pada tulisan seperti angka dan kata-kata yang dilingkari, tampaknya naskah ini telah beberapa kali telah dibaca dan tanda coretan itu dilakukan oleh pembaca untuk maksud tertentu.

Water Mark Kolofon

: Garden Holland
 : di bagian akhir naskah terdapat kalimat yang ditulis penulis "saya yang punya tulisan Muqidam (bergaris bawah) dan tidak terdapat tahun pembuatan

Penomoran

: Penomoran halaman angka Arab dan merupakan tambahan dari penyunting/ pembaca karena angka tersebut ditulis dengan menggunakan pencil

Isi Singkat

: Menceritakan tentang mukjizat nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali sebuah tengkorak kering, atas izin Allah. Setelah terjadi percakapan antara nabi Isa dengan tengkorak itu, ternyata bahwa semasa hidup

tengkorak itu bernama raja Jamjam. Seorang raja besar yang berkuasa di negeri Syam dan Mesir

Keterangan Lain : Naskah ini merupakan naskah tunggal

Teori filologi dijadikan sebagai pisau analisis karena selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan, studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, dkk. 1994, hal. 1). Alwi dalam Kun Zachrun Istanti juga menyatakan bahwa objek penelitian filologi adalah teks. Naskah dan teks dalam ilmu filologi ada perbedaan makna. Naskah (benda konkret), yaitu buku atau yang lain yang ditulisi dan menyimpan berbagai ungkapan, pikiran, dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Teks, artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Istanti, 2008, hal. 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pernaskahan dan Perteksan Hikayat Raja Jumjumah

Hikayat Raja Jumjumah merupakan karya sastra Melayu klasik yang telah ditulis tangan berabad-abad yang lalu dan memuat berbagai ungkapan, pemikiran, dan nilai-nilai spiritual hasil budaya bangsa di masa lampau. Keberadaan *HRJ* sebagai karya sastra klasik telah mengalami beberapa kali penyalinan dan penyaduran, yang menimbulkan perubahan, baik berupa penambahan ataupun pengurangan cerita serta alur di dalamnya, yang masih tersimpan rapih sebagai koleksi naskah nusantara.

Menurut berbagai sumber dan referensi keberadaan naskah *HRJ* tersebar di beberapa negara, seperti di Belanda (Leiden) ada 16 buah, di Inggris (London) ada 2 buah, dan di Denmark

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

(Kopenhage) ada 1 buah, Indonesia (Perpustakaan Nasional) 6 buah (Fang, 1975: 161). *HRJ* diterjemah ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Persia, Hindustan, Afganistan, Turki, dan Melayu serta dalam bahasa Inggris yang dilakukan pada tahun 1823 (Jusuf, 1979: 8). Dalam koleksi manuskrip-manuskrip Arab yang tersimpan di Berlin ada disebutkan tentang nama-nama cerita tentang tengkorak dengan judul, *Qissah al-Jumjumah* dan *Hadits al-Jumjumah*. Cerita *al-Jumjumah* dalam bahasa Arab itulah yang dijadikan dasar dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hikayat al-Jumjumah* atau *Tengkorak Kering* (Ismail, 1989, hal. 101).

Penelitian naskah atau manuskrip *HRJ* di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdapat 6 buah daftar naskah atau manuskrip *HRJ*. Seluruh naskah atau manuskrip tersebut menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan huruf Arab. Keenam daftar naskah tersebut adalah ML. 228, ML. 388, ML. 94, W. 109, W. 106, dan W.161. Naskah-naskah atau manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan rapi dan dikelola dengan baik oleh Perpustakaan Republik Indonesia. Dari enam naskah yang terdaftar dalam katalog perpustakaan tersebut, yang dijadikan objek penelitian adalah naskah W. 109, pemilihan atas naskah tersebut didasari oleh beberapa alasan, yaitu, pertama, naskah masih baik sehingga tulisannya masih jelas dan terbaca serta merupakan naskah tunggal, kedua, naskah ML. 228 kondisi kurang baik, kertas naskah berwarna kecoklatan akibat keasaman, serta berlubang-lubang akibat ngengat sehingga sulit untuk dibaca, ketiga, naskah ML. 388 tintanya blobor karena kertasnya kurang bagus sehingga tulisan tidak rapi dan sulit dibaca. Keempat, naskah ML. 94 tertulis kosong dan dinyatakan hilang sehingga kondisi

naskah tersebut tidak bisa diketahui, kelima naskah W. 106 redaksinya sangat pendek serta tidak berangka tahun, hanya menyebutkan hari dan bulan saja, dan keenam, naskah W. 161 masih kelihatan dan bisa dibaca dengan jelas, dan masih baik, tapi sebagian halaman sudah copot dan kertas pinggirnya robek-robek serta dari segi redaksinya lebih pendek pada pembukaan alur cerita banyak dipotong.

Untuk mengetahui seluk-beluk perteksan pada naskah *HRJ* yang dijadikan objek penelitian, maka peneliti mendeskripsikan beberapa poin yang meliputi struktur naratif teks *HRJ*, karakteristik teks *HRJ*, dan sinopsis *HRJ*, yang dideskripsikan sebagai berikut:

a. Struktur Naratif Teks *HRJ*

Teks *HRJ* adalah sebuah karya sastra religi bercorak Islam. Ismail Hamid (1989) mengelompokkan hikayat ini dalam kelompok hikayat orang saleh. Cerita ini ditulis untuk menanamkan semangat keagamaan yang kuat dalam sanubari pembaca, karena didalamnya terdapat suri tauladan yang patut dicontoh oleh pembaca dan masyarakat dalam menapaki kehidupan sosial beragama, terutama dalam mempertebal keimanan mereka.

Peter Huhn dkk, (2006, hal. 1) memaparkan dalam bukunya "*Narratologia*" bahwa naratif bisa diuraikan sebagai "*communicative act (narration)*" dalam sebuah cerita yang mentransformasi dan menyampaikan cerita tersebut dalam sebuah tulisan. Abraham dalam *A Glossary of Literary Terms* mengemukakan bahwa naratif merupakan sebuah cerita, baik itu dikemukakan dalam bentuk prosa, puisi, peristiwa, tokoh, dan segala yang dikatakan dan dilakukan oleh tokoh tersebut. Dalam bentuk sastra seperti novel dan cerpen dalam prosa, syair dan

roman dalam puisi, naratif terlihat jelas yang disampaikan oleh narrator (orang yang menyampaikan narasi). Dalam drama, naratif tidak terlihat jelas akan tetapi dikembangkan secara langsung melalui makna dari penyajian langsung di atas panggung dan percakapan tokohnya (Abrams, 1999, hal. 173). Hal ini bisa diartikan bahwa naratif adalah suatu kerangka isi teks yang dapat memberikan gambaran secara umum pada pembaca tentang isi yang diuraikan dalam sebuah cerita.

Pada umumnya setiap karya sastra mempunyai satuan-satuan naratif yang masing-masing satuan mempunyai kategori dan fungsi tertentu yakni "Pembuka", "Tengah", dan "Penutup" (Istanti, 2008). Begitu juga dalam *HRJ*, sebagai karya sastra juga mempunyai struktur naratif didalamnya. Unit "pembuka" dalam *HRJ* berfungsi untuk mengarahkan dan menyiapkan pikiran pembaca kepada isi cerita yang akan disampaikan dalam *HRJ*, unit "tengah" adalah isi atau inti dari cerita *HRJ*, dan unit "penutup" adalah kesimpulan dari *HRJ*.

Unit "Pembuka" dalam naratif *HRJ* adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan Nabi Isa dengan tengkorak (Raja Jumjumah), dan
- 2) Nabi Isa memohon kepada Allah untuk dapat berkata-kata dengan tengkorak kering.

Unit "Tengah" dalam naratif *HRJ* adalah sebagai berikut:

- 1) Percakapan Nabi Isa dengan tengkorak (Raja Jumjumah)
- 2) Siksa Kubur yang dialami oleh tengkorak (Raja Jumjumah)
- 3) Siksa Neraka yang dialami oleh tengkorak (Raja Jumjumah)
- 4) Tengkorak (Raja Jumjumah) hidup kembali

Unit "Penutup" dalam naratif *HRJ* adalah kesimpulan dari cerita *HRJ*.

b. Karakteristik Teks *HRJ*

Judul suatu karya selalu merepresentasikan isi dan permasalahan yang dideskripsikan dalam karya tersebut. Dalam pandangan Dresden (Sulis dkk, 1991), judul sebuah karya mencerminkan rahasia atau isinya. Judul pada naskah W. 109 ini berjenis hikayat, akan tetapi judul yang terletak di awal teks tersebut memang tidak bisa menyiratkan bahwa naskah ini bercerita tentang konsep alam gaib, yakni pengalaman Raja Jumjumah ketika dihadapkan dengan sakaratul maut, siksa kubur, siksa neraka, hingga ia hidup kembali ke dunia ke-dua kalinya untuk berbuat kebaikan. Cerita tentang alam gaib itu dapat dibaca pada unit isi.

Teks *HRJ* ini terdiri dari 52 halaman yang bertulis, dan tujuh halaman kosong (tiga di depan dan empat di belakang). Jumlah baris pada tiap halaman adalah 12 baris dan tiap-tiap baris terdiri antara 10-12 kata. Kondisi teks dapat dilihat "Pernaskahan *HRJ*" pada bagian terdahulu. Cerita pada teks *HRJ* sederhana, alurnya runtut dan mudah dipahami. Dari penjelasan di atas bisa diketahui perihal volume teks *HRJ*, sebagai teks yang termasuk golongan naskah tunggal.

c. Sinopsis Teks *HRJ*

HRJ merupakan sebuah hikayat klasik yang menceritakan perjalanan seseorang yang bernama Jumjumah di alam gaib, bagaimana ia mengalami sakaratul maut, mendapatkan siksa kubur, siksa neraka, hingga akhirnya ia hidup kembali di dunia kedua kalinya untuk berbuat kebajikan. Cerita diawali dengan pertemuan nabi Isa dengan sebuah tengkorak (Raja Jumjumah) yang terdampar di tengah-tengah padang pasir. Melihat tengkorak itu, nabi Isa pun iba lalu timbul rasa ingin

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

tahu apa yang telah terjadi dengan tengkorak tersebut. Lalu nabi Isa memohon kepada Allah agar diperbolehkan berbicara dengan tengkorak tersebut. Kemudian Allah mengabulkan permintaan nabi Isa, maka berbicaralah tengkorak itu menjawab semua pertanyaan nabi Isa.

Percakapan nabi Isa dengan tengkorak tersebut yang menjadi inti dari cerita ini. Tengkorak itu bercerita tentang kehidupannya sebelum mati. Di mana ia adalah seorang raja yang amat mulia, penguasa negeri Syam dan Mesir. Hidupnya dipenuhi dengan kemuliaan dan gemerlap kemewahan. Ia sosok raja yang baik terhadap rakyatnya, tapi ia lalai dan tiada mengakui akan keberadaan Tuhan sang pencipta seluruh alam. Suatu hari ia jatuh sakit, yang kian hari sakitnya pun bertambah parah. Segala usaha dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya tapi tak ada perubahan sedikit pun, hingga akhirnya ia didatangi oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Jumjumah pun bercerita kepada nabi Isa tentang bagaimana proses pencabutan nyawanya oleh malaikat maut hingga akhirnya dimasukkan ke liang kubur. Di dalam kubur ia mendapat azab yang amat sangat dahsyat, dari pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir tentang siapa Tuhanmu, apa agamamu, mana kiblatmu. Belum lagi hilang rasa sakit siksa di dalam kubur ia pun dipertemukan dengan malaikat Zabaniyah dan dimasukkan ke neraka.

Jumjumah juga menceritakan bahwa ia menyaksikan empat buah kursi Arsy yang diperuntukkan kepada nabi Muhammad, nabi Ibrahim, nabi Musa, dan nabi Isa. Di dalam neraka ia mendapatkan siksa atas kedurhakaannya kepada Allah selama hidup di dunia. Bersama malaikat Zabaniyah ia menyaksikan berbagai

siksaan terhadap manusia atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya di dunia. Jumjumah dibawa oleh malaikat Zabaniyah ke suatu bukit bernama Sakuan. Bukit dengan tempuh jarak tujuh puluh ribu tahun, dengan pemberhentian tujuh puluh ribu tempat, setiap tempat terdapat tujuh puluh ribu siksa. Disitulah Jumjumah menyaksikan bermacam-macam siksa neraka dari sebab perbuatannya di dunia. Belum lagi hilang rasa sakit dan takutnya, setelah perjalanan melihat siksa neraka ia disiksa lagi dan akhirnya ia dikeluarkan dari api neraka atas izin Allah karena sudah diampuni dosanya.

Setelah menceritakan kepada nabi Isa, apa yang dialami dari siksa yang sangat dan tiada ia bisa ceritakan dahsyatnya dan dikeluarkan dari neraka ia pun meminta kepada nabi Isa agar memohonkan kepada Allah untuk menghidupkannya kembali ke dunia untuk berbuat kebaikan. Nabi Isa mengambil segenggam tanah dan diusapkan kepada kepala tengkorak tersebut dan ditutup dengan kain putih, lalu sembahyang dua rakaat serta berdoa kepada Allah untuk menghidupkan Jumjumah. Nabi Isa memohon kepada Allah untuk diberikan kehidupan kepada Jumjumah dan di kembalikan ke perut ibunya lalu dikeluarkan darinya untuk berbuat ibadat kepada Allah, tidak seperti kehidupannya yang dahulu. Allah pun mengabulkan permohonan nabi Isa, Allah memberikan anugerah nyawa kepada Jumjumah untuk hidup kembali. Maka berdirilah ia dan mengucapkan syahadat. Jumjumah pun hidup lagi di dunia selama enam puluh tahun untuk berbuat kebaktian, taat ibadat, riyadhat, dan taubat dari segala dosa yang diperbuatnya dahulu.



2. Suntingan Teks *Hikayat Raja Jumjumah*

Teks yang diteruskan dari generasi ke generasi dilakukan melalui tradisi naskah (Robson, 1994, hal. 16). Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan dalam upaya kegiatan suntingan teks adalah melalui perbedaan antara teks dan naskah, di mana teks tidak tergantung pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu. Kemudian konsep sebuah tradisi mengaitkan rangkaian hubungan satu dengan yang lain, rangkaian dalam hal naskah terkait dengan tindakan penyalinan, dengan tujuan menentukan teks semurni mungkin atau sedekat mungkin dengan apa yang ditulis oleh penulis. Dalam upaya melakukan suntingan teks *HRJ*, maka dalam penelitian ini difokuskan hanya pada transliterasi dan tanda suntingan teks.

a. Transliterasi

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah (Baroroh-Baried, 1994, hal. 64). *HRJ* adalah karya sastra yang ditulis dengan tulisan/abjad Arab dan bahasa Melayu. Maka untuk merubah tulisan tersebut ke dalam tulisan Latin diperlukan sebuah tahap penyuntingan terhadap teks yang ditulis selain dengan tulisan Latin. Tahap tersebut adalah transliterasi atau penggantian tulisan/huruf dari abjad ke abjad yang lain dengan tujuan agar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini tanpa mengurangi keaslian bahasa lama dalam teks tersebut.

Bahasa Melayu dan tulisan Arab sebagai bahasa dan tulisan dalam naskah *HRJ*, tentunya terdapat di dalamnya perbendaharaan kata yang

asing khususnya bagi pembaca masa kini, yang hampir tidak mengenal bahasa tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan transliterasi, yakni pengubahan dari ejaan satu dalam hal ini ejaan Arab ke ejaan yang Latin atau Indonesia, hingga hasil transliterasi *HRJ* nantinya dapat diterima oleh pembaca masa kini. Dalam melakukan transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks (Baroroh-Baried, 1994: 64).

b. Tanda Suntingan

Tanda-tanda suntingan yang digunakan dalam transliterasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) <> tambahan dari penyunting terhadap penulisan kata-kata di dalam naskah yang dianggap perlu ditambahkan, penambahan itu diletakkan dalam tanda <>

[1](*Wa bihi nasta'īnu billāhi 'alā, ini suatu hikayat Raja Jumjuma<h>. Sekali peristiwa(h), baginda rasulu l-Lāh salla-llāhu calayhi wa sallam {menceritakan} nabi Isa rūhul-Lāh berjalan di tengah padang di benua(h) Syam, (Maka) ia melihat suatu tengkorak yang kering terhantar ditengah jalan raya. Maka dibangkitkan dengan tangisnya dan dukacitanya akan melihat tengkorak kering itu*)1. (Maka) nabi Isa pun minta doa kepada Allah subchānahu wa Ta'āla demikian bunyinya, (Ya Ilāhī yā Robbī yā Sayidī yā Maulā yā Tuhanku. Adapun tengkorak yang kering ini dengan berkat firmanmu dapat apalah berkata-kata dengan hamba ya Tuhanku, supaya hamba <dapat> menanyi akan dia)2. Maka dengan takdir Allah Ta'āla tiba-tiba (didengar) [2]nabi Isa rūhul-Lāh men<d>engar (bunyi suatu) suara demikian bunyinya, "Yā nabi Isa telah sudah disuruh Allah tengkorak yang kering ini berkata-kata dengan dikau, maka tanyakanlah barang apa

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

kehendakmu kepadanya". Demikianlah firman Allah Ta'āla kepada nabi Isa rūhul-Lāh. Maka dengan takdir Allah Ta'āla, (maka) ditanyailah oleh nabi Isa rūhul-Lāh.

- 2) { } kata/frasa dalam tanda {} adalah hasil interpretasi penyunting untuk mempermudah pemahaman teks dalam naskah HRJ

"... Maka ia pun berseru(2)<-seru> keluarganya dianugerah(a)i akan dia oleh Allah Subchana wa Ta'āla berbagai(2)<-bagai> rahmat dan nikmat surga serta pakaian didalam surga yang ajaib indah(2)<-indah> itu "Hai segala manusia apakah barang yang disuruhnya akan Allah Ta'āla kepada kita dan Rasulnya hendaklah kita kerjakan supaya kita beroleh nikmat kubur dan kalau akan lagi **{dianugerahi}** akan kita surga kepada barang siapa orang yang mukmin Islam Āmīn yā Robbal'Ālamīn waShallallāhu 'ala khairi khalqihī Muchammad wa 'ala ālihi wa shahbihi ajmacīn".

- 3) () kata-kata yang tidak perlu tetap ditampilkan dalam tanda kurung ()

(Maka adalah) tengkorak yang kering itu pun dapat **(ia)** berkata(2)<-kata> demikian katanya tengkorak yang kering itu, "Salam Allah Ta'āla kepadamu ya nabi Isa rūhul-Lāh". Maka ujar nabi Isa rūhul-Lāh, "Hai tengkorak yang kering, kulit pun tiada kepadamu, maka apakah barang kutanyai kepadamu itu engkau sahuti hai tengkorak yang kering. "Maka ujar Raja Jumjuma<h>[3] yakni tengkorak yang kering itu mengucap syahadat, Asyhadu al-lā ilāha illal-Allāh wa asyhadu annaka'Isa rūhul-Lāh". Telah sudah mengucap syahadat, maka ujarnya kepada nabi Isa rūhul-Lāh, "Tanyalah tuan hamba barang kehendak hati tuan hamba, maka dengan takdir Allāh Ta'āla hamba menyahut akan segala barang ditanya tuan hamba."

- 4) [] nomor pada halaman naskah

Bermula segala raja(2)<-raja> pada zaman hamba sekalian dibawa<h> hamba dan dibawa<h> tahta kerajan hamba sekalian memberi upeti akan hamba. Sebermula lagi tiga puluh laksa **[8]**unta yang (di) bawa(h) perintahnya. Syahdan gajah dan unta dan kuda yang tiada termatai akan chisabnya. maka ujar nabi

Isa rūhul-Lāh, "Hai Raja Jumjumah berapa lamanya Tuan hamba di dalam kerajaan Tuan hamba?". Maka sahut Raja Jumjumah, "Ya Nabi Isa rūhul-Lāh empat ratus tahun lamanya hamba dalam kerajaan hamba ya nabi Isa rūhul-Lāh, lagi dengan murah hamba sekira(2)<-kira> dalam dalam sehari semalam dinar hamba memberikan sedekah dan dirham hamba seribu laksa diberikan kepada segala fakir dan miskin dan darwis. Sebermula pada sehari(2)<-hari> seribu kain dan seribu tengkuluk hamba berikan {memakai} akan sekalian alim dan muta'alim dan segala ulama' hukama'. Demikianlah perihal perbuatan hamba dalam dunia senantiasa. Sebermula segala mesjid(2)<-mesjid> dan langgar yang di benua Mesir **[9]** dan benua Syam yang tiada baik hamba suruh <per>baiki, demikianlah perihal dan perbuatan hamba di dalam dunia, tetapi Allāh Ta'āla Tuhan seru sekalian alam jua yang tiada disembah lain dari padaNya hanya ia memberi <h>arta atas hambanya, kemudian bahwa sesungguhnya diperbinasakannya seperti sabda rasūlu l-Lāh, idz ghadzaba'abdiyyūn tsalātsata 'alāmatan qolbuhu masrūra nafsuhu yushīchuhu wa badanuhu bimalauhā minal-chithāmi, artinya alamat orang dimurkai Allah Ta'āla itu tiga perkara pertama sukacita hatinya kedua tubuhnya tiada diberi penyakit ketigatangannya penuh dengan harta dunia.

- 5) (?) bacaan yang diragukan

(Senja hari?) burung raja wali dan burung merak daripada emas bulub dan dan raja **(wardi?)** kemudian dari pada itu empat ribu lajur di atap raja menjawab senjata (yang) keemasan, seribu dari kiri hamba menjawab keris (yang) kerajaan, seribu dari belakang hamba menjawab tumbak kerajaan, kemudian daripada itu empat ribu mengendarai kuda semberani dari kanan hamba dan lagi pula mengendarai kuda semberani **[7]** yang hijau dan seribu pula dari kiri hamba itu mengendarai kuda semberani yang merah dan seribu lagi dihadapan hamba mengendarai kuda semberani yang putih, sekalian itu hamba memberi (memakai) pakaian yang keemasan kerajaan, masing(2)<-masing> menjawab keris (yang) kerajaan ya nabi Isa rūhul-Lāh.

- 6) Kata-kata yang tidak bisa dibaca, dan diragukan bacaannya, ditulis konsonannya saja dan diberi tanda Tanya di dalam kurung (?)

Maka seketika datang bunyi suatu suara(**h?**) hamba dengar demikian bunyinya, suara(**h?**) itu berkata(2)<-kata>, kenal engkau siksa akan orang durhaka itu karena ia tiada berbuat ibadat kepada Allah Ta'āla Tuhan seru sekalian Alam dan hamba lihat seorang laki(2)<-laki> yang amat besar panjang datang ke hadapan hamba maka ditikamnya dada hamba serta bangkitnya hamba pun terlalu amat sakit merasai tikamnya itu dan terkejutlah segala tulang hamba pun lemah lembut rasanya, maka seketika lagi hamba dengar suara(**h?**) demikian bunyinya, "Keluarkanlah nyawa orang yang durhaka.

- 7) Catatan kaki (...1 , ...2 , ...3 , dst) untuk penomoran aparatus kritik yang terdapat pada suntingan teks

Kedua malaikat itu membawa hamba berjalan. Setelah hampirlah hamba ke bawa<h> 'Arsy Allah Ta'āla maka didengarlah <oleh> hamba suatu suara demikian bunyinya, "(Hai Malaikatku bawalah orang durhaka cilaka itu ke dalam neraka buanglah ia ke dalam siksa yang amat sangat.)¹¹ Maka setelah itu (maka) hamba pun dibawanya oleh malaikat itu berjalan ke neraka dan apabila hamba datang ke pintu neraka maka diberikanlah hamba masuk ke pintu neraka itu [27]kepada malaikat Zabaniyah dan malaikat yang membawa hamba itu <berkata>, (Hai malaikat Zabaniyah masukkanlah orang yang cilaka ini ke dalam neraka siksaan yang amat sangat padanya akan siksa itu.)¹²

- 8) Tanda dengan fontasi *italic* adalah tanda bahwa kata-kata atau kalimat yang dicetak miring tersebut berupa kosa kata asing dari bahasa Arab, yang belum dibakukan sebagai kosa kata Bahasa Indonesia

Chatta maka hamba bertanya kepada malaikat yang menyiksa akan hamba itu "siapa orang yang empunya anugerah Allah **Ta'āla al-Karīm** itu?". Maka ujar malaikat itu, Adapun suatu kursi itu nabi Muhammad **rasūlul l-Lāh** dan suatu kursi nabi Allah Ibrahim khalilu l-Lah dan suatu

kursi Isa **rūhul-Lāh**<dan suatu kursi Musa **kalāmu l-Lāh**>¹². Bermula hamba lihat seorang tua(h) duduk ia diatas suatu kursi senantiasa api keluar dari dalam hidungnya.

- 9) Penyusunan paragraf dalam transliterasi dilakukan oleh berdasarkan tema pembicaraan dalam teks ditandai dengan penulisannya yang menjorok 15 mm dari margin kiri

Demikianlah firman Allah Ta'āla kepada nabi Isa rūhul-Lāh. Makadengan takdir Allah Ta'āla, (maka) ditanyailah oleh nabi Isa rūhul-Lāh.

(Maka adalah) tengkorak yang kering itu pun dapat (ia) berkata(2)<-kata> demikian katanya tengkorak yang kering itu, "Salam Allah Ta'āla kepadamu ya nabi Isa rūhul-Lāh".

3. Esensi Doktrin Eskatologi dalam Hikayat Raja Jumjumah

Eskatologi jika dimaknai sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan akan adanya sesuatu yang tidak bisa dilihat dan ditangkap dengan kasatmata atau panca indera, sehingga sudah barang tentu keyakinan tersebut berawal dari sebuah teks yang menyerukan keyakinan pada mulanya (Tualeka, 2016). Karen Armstrong (2009, hal. 28) memaparkan bahwa gagasan tentang Tuhan dan/atau doktrin eskatologi tumbuh perlahan pada dunia Timur Tengah Kuno sekitar 14000 tahun silam, jauh sebelum agama-agama besar di dunia lahir dan menyeru pada keyakinan tersebut. Yahudi, Kristen, dan Islam yang mempunyai pengaruh besar terhadap berkembangnya peradaban dunia salah satunya Indonesia, semua percaya terhadap konsep alam gaib berupa doktrin eskatologi yang dikembangkan melalui teks-teks pada zamannya.

Telah dipaparkan di atas, bahwa doktrin-doktrin eskatologi di Indonesia menyebar diantaranya melalui medium karya sastra yang diantaranya hikayat.

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

HRJ yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini mendeskripsikan esensi doktrin eskatologi terkait alam yang akan dijalani manusia sesudah mati, yang diklasifikasikan menjadi tiga alam kehidupan manusia, yaitu:

a. Akhir Alam Dunia (Pencabutan Nyawa atau *Sakaratul Maut*)

Dalam *HRJ* Raja Jumjumah dikisahkan meninggal dunia setelah mengalami sakit yang berkepanjangan, telah banyak usaha dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya namun tidak ada perubahan sedikit pun dan akhirnya ia meninggal dunia dalam keadaan kafir karena tidak mengakui adanya Tuhan. Bagaimana dahsyatnya proses pencabutan nyawa yang dialami Raja Jumjumah sebagai mana kutipan berikut:

"Ya nabi Allah Isa rūhul-Lāh ada sekali peristiwa datang malikulmaut kepada hamba ia datang mengambil nyawa hamba, kulihat <be>sertanya tiga puluh malaikat, disuruhnya oleh malikulmaut memegang lidah hamba supaya jangan mengherik daripada takut hamba dan dahsat hamba dan mendengarkan suaranya itu dan segala tulang hamba pun lemah lembut rasanya, jikalau seisi magrib mendengarkan suara itu niscaya habis terkejut [17]lalu pingsan ia mendengarkan suaranya itu seperti halilintar membelah bumi, demikianlah suaranya itu. Chatta seketika lagi (dititahkan Allah Tacāla tiga puluh malaikat memegang kaki hamba supaya jangan bergerak (demikian itu). Sebermula dititahkan Allah Taala melontarkan tembaga yang hancur pada dada hamba, maka tiadalah terdiri lagi sangatnya dan panasnya kepada dada hamba rasanya. Sekali lagi dititahkan Allah Taala seorang malaikat memegang leher hamba serta dikenakannya rantai dan belunggu pada leher hamba dan dikenakannya kekang daripada api pada mulut hamba oleh malaikat dan <di>siksanya hamba tiadalah terderita lagi akan sakitnya oleh hamba).

"Ya Nabi Isa rūhul-Lāh (tatkala <nyawa> hamba diambil oleh maliku l-maut itu adalah beribu(2)<-ribu> sakitnya hamba rasai terlebih \ditikam dengan senjata dan terlebih daripada kambing hidup dikuliti sebegitu sakitnya hamba rasai dan adalah seperti kain yang amat tipis dimasukkan dengan air maka dibuangkan ke dalam duri, maka ditarik orang siapa yang empunya kain itu maka habislah luruh lantak rasanya) tatkala dihela nyawa hamba oleh maliku l-maut itu dan badan [20]hamba kemudian daripada itu hamba rasai akan sakitnya tatkala sudahlah nyawa hamba diambil oleh maliku l-maut dan terhantar tubuh hamba kepada tikar, maka berjalan seorang di rumah hamba itu maka bergeraklah lantai di rumah hamba maka hamba merasai lagi sakit dan tatkala diangkat orang hamba akan dimandikan dan digosokkan orang badanku itu pun sangat sakitnya.

Sakarotul maut dalam *HRJ* berfungsi menggambarkan kepada pembaca khususnya dan umat manusia umumnya tentang keadaan seseorang pada waktu akan diambil nyawanya kelak. Bagaimana ia akan bertemu dengan malaikat maut yang akan mengambil nyawanya dan apa ciri-ciri malaikat maut yang akan dihadapinya itu, diceritakan juga adapun rupa Malaikat Maut (Izrail as) adalah seperti rupa Malaikat Israfil dengan beberapa wajah, lisan dan sayap yang sangat besar dan kuat (kekar) tidak kurang dan tidak lebih (Abdirrahim, 2003, hal. 5). Kemudian dalam *HRJ* diceritakan juga bahwa malaikat maut mempunyai enam muka yang masing-masing muka berfungsi untuk mengambil nyawa manusia menurut derajatnya, dari derajat yang paling tinggi hingga paling rendah di hadapan Allah SWT.

Di samping itu, ketika *sakarotulmaut* manusia akan mengalami kejadian yang sangat dahsyat menurut amal perbuatannya di dunia. Bagi yang menyekutukan Allah akan merasakan kesakitan yang bahkan belum pernah ia jumpai rasa sakit itu di dunia sebelum ia

dicabut nyawanya sebagaimana yang dialami Raja Jumjumah dalam *HRJ*. Fenomena *sakarotul maut* dalam *HRJ* berfungsi untuk mengingatkan manusia bahwa kelak ia akan mengalami hal yang demikian, maka sebelum itu terjadi kepadanya seyogyanya manusia itu bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia termasuk golongan orang yang akan menerima itu semua atau berbenah diri hingga kejadian itu semua tidak akan pernah ia alami kelak.

b. Alam Barzah/Alam Kubur (Pertemuan dengan Malaikat Mungkar dan Nakir serta Pertanyaan Alam Kubur)

Dalam *HKR* dideskripsikan bagaimana Raja Jumjumah bertemu dan menghadapi pertanyaan dari malaikat Mungkar dan Nakir di alam barzah atau alam kubur, yang pada akhirnya ia mendapatkan siksa kubur yang berkepanjangan. Esensi dalam kisah ini menggambarkan bahwa setiap manusia yang mati pasti akan bertemu dengan malaikat Mungkar dan Nakir dan menghadapi pertanyaan kubur, siapapun dia dan bagaimanapun cara ia meninggal dunia atau mati, seperti digambarkan dalam *HRJ* berikut:

(“Ya Nabi Isa rühul-Lāh , setelah sudah hamba ditanamkan oleh segala jemaat maka datanglah malaikat dua orang, seorang bernama Munkar dan seorang bernama (wa) Nakir <yang> dititahkan Allah Tacāla <untuk> menanyai orang dalam kubur (21).

Pertemuan Raja Jumjumah dengan Malaikat Mungkar dan Nakir dalam *HRJ* mendeskripsikan peristiwa pertanyaan di alam barzah, di mana ia diperintahkan untuk menuliskan seluruh perbuatan baik dan buruknya di dunia kemudian menanyainnya tentang “siapa Tuhan-mu”, “siapa Nabi-mu”, “apa Agama-mu”, “apa Imam-mu”, dan “apa Kiblat-mu”. Deskripsi tersebut sebagaimana kutipan dalam *HRJ*

berikut:

Maka ujar malaikat keduanya itu kepada hamba, Hai orang durhaka cilaka suratkan olehmu perbuatan yang kau perbuat di dalam dunia, baik dan jahat itu semua(h)nyasuratkan olehmu jangan kau sembunyikan supaya di hadhirat Allah diganjar padanya baik dan jahat segala perbuatanmu dalam dunia itu.)⁹ Maka kata hamba, “menyurat itu apa akan dawatnya akan hamba dan apa kalamnya dan kertasnya hamba?”. Maka ujar [22]malaikat itu, “Hai orang yang durhaka cilaka akan dawat itu air mulutmu, kalam itu telunjukmu dan kertasnya itu kafanmu”. Maka sekalian perbuatanmu baik dan jahat dosa besar dan dosa kecil sekalian suratkan olehmu segeralah kausuratkan mengapakah hai orang durhaka cilaka kau perdiamkan dirimu itu apa kehendakmu. Setelah itu maka hamba suratkanlah, maka dalam cita hamba “wah banyak dosaku dan sedikit juga pahalaku maka aku tinggalkan sekalian dosanya itu”. Maka ujar malaikat, Hai orang durhaka cilaka suratkan sekalian dosamu yang kau perbuat itu semua(h)nya daripada dosa besar dan kecil engkau jangan sembunyikan tetapi kamu hendak minta bekas tanganmu supaya sempurna ke hadirat Allah Tacāla dan tertentulah perbuatanmu di dalam dunia [23]tatkala hidup. Setelah itu maka hamba suratkan semua(h)nya baik dan jahat. Maka ujar hamba, chasarātāhu wah mintu wah fadhīchalahu wah sekarang dosaku pun amat banyak tiadalah terkira(2)<- kira> lagi ya nabi Isa rühul-Lā , segala hal perbuatan tiada akan dapat hamba mengatakan dia kepada tuan hamba melainkan Allah subchānahu wa Tacāla jua <yang> amat mengetahui (dia). Sebermula maka tiba(2)<-tiba> ada dua orang malaikat hamba lihat amat hitam terlalu besar panjang seperti (se)pohon churma daripada mulutnya ke luar api bernyala berhamburan berkata kepada hamba katanya, Hai orang durhaka cilaka dan berkata(2)<- kata> ia dengan azimatnya dan hebatnya dan dengan [24]amarahnya dan dengan garangnya demikian katanya. (Man Robbuka wa man Nabiyyuka wa mā dīnuka wa mā imāmuka wa mā qiblatuka wa mā Ikhwānuka?, artinya siapa Tuhan mu dan siapa Nabimu dan apa agamamu dan apa Imammu dan

Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah* (Kajian Teks dan Suntingan Teks)

apa kiblatmu dan siapa saudaramu)10. Maka sahut hamba, engkaulah Tuhan ku. Setelah didengar oleh malaikat jawab itu pun sangat amarahnya maka lalu dipalunya dengan cemetinya yang bercawang(2)<-cawang> daripada sebuah cawang itu keluarlah api bernyala(2)<-nyala>.

Kejadian dalam alam kubur adalah kejadian yang sudah pasti akan dialami oleh umat manusia setelah meninggal di dalam kubur. Dalam HRJ diceritakan bahwa seorang manusia yang tidak mengakui adanya Tuhan maka ia akan mengalami siksa kubur yang dahsyat. Setelah ditinggal oleh jemaat yang mengantarkan dalam kubur, manusia akan dipertemukan dengan malaikat Munkar dan Nakir, dua malaikat yang bertugas untuk menanyai manusia di dalam kubur tentang hal perbuatannya selama di dunia.

Disitulah manusia akan benar-benar diketahui seberapa besar imannya, karena sedikit pun ia tidak akan pernah bisa berbohong. Fenomena alam kubur dalam HRJ sebagaimana dijelaskan di atas berfungsi sebagai peringatan kepada umat manusia untuk segera memperdalam keimanan mereka kepada Tuhan, karena di dalam kubur nanti sungguh tidak sedikit pun ia bisa membohongi malaikat Munkar dan Nakir.

c. Alam Akhirat (Menyaksikan Siksa Neraka)

Perihal macam-macam siksa neraka yang disaksikan oleh Raja Jumjumah dalam HRJ yakni siksaan dalam neraka yang diberikan kepada manusia akibat perbuatannya di dunia. Perbedaan terlihat pada subyek atau yang menyaksikan, dalam hal ini Raja Jumjumah dalam HRJ menyaksikan manusia dengan yang mendapat siksaan sedang ia sendiri telah mengalami siksaan tersebut dan setelah itu ia diberi

ampunan oleh Tuhan dan dikembalikan ke dunia untuk berbuat kebaikan untuk menebus kesalahan di kehidupan terdahulu. Pemaparan tersebut sebagaimana deskripsi dalam kutipan HRJ berikut:

maka hamba lihat orang banyak kena siksa yang disiksanya(2) itu dan adalah datang ular dan kala dan alipan daripada api menggigit tubuh(hamba) mereka itu daripada kepalanya datang ke kaki nya. Makaia(nya) berseru(2)<-seru> katanya terlalu [39]sangat sakitnya serta dengan tangisnya berbaga(2)<-bagai> ia mengangis tiada {tepermanai}. Maka ujar hamba, "Hai malaikat Zabaniyah apakah dosa orang itu disiksa dengan sedemikian itu? Maka ujar(nya) malaikat Zabaniyah, "Hai orang durhaka cilaka, ketahuilah olehmu bahwasanya orang itulah yang tiada mau mandi junub lagi tiada suci dirinya tatkala ia pergi ke masjid" demikian dosanya orang itu.

Ya Nabi Allah Isa rühul-Läh hamba lihat di atas mata dituangi dengan api bernyala(2)<-nyala>, maka ia terbaring dan tergantung akan mereka itu dan berseru(2)<-seru> ia kepada Allah subchānahu wa Tacāla. Maka hamba pun bertanya kepada malaikat Zabaniyah, "apa dosa orang itu?". Maka kata malaikat Zabaniyah, [40]"ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya oang itulah tatkala ia dalam dunia menilik istri orang serta ingin padanya".

Ya Nabi Isa rühul-Läh dan hamba lihat seorang perempuan yang (di) muntah(2)<-muntah> lidahnya ke luar sampai kepada kakinya. Maka ke luar nanah dan darah bergumpal(2)<-gumpal> dari dalam mulutnya maka disuapinya dengan daging daripada api maka digantung sungsang kepalanya ke bawah kakinya ke atas dan ditimbangny dengan api dari bawa<h> bernyala(2)<-nyala>. Maka ia berseru(2)<-seru> terlalu sangat dengan tangisnya suaranya gegap gempita hamba dengar, maka hamba pun bertanya kepada malaikat Zabaniyah, "apakah dosa orang itu?". Maka ujar malaikat Zabaniyah, "mereka itulah orang membuang anaknya di dalam perut.

Dan setengah hamba lihat [41]tergantung pada lehernya rantai daripada api bernyala(2)<-nyala> dan hamba bertanya



pada malaikatuz-Zabaniyah, "apa dosa orang itu?". Maka ujar malaikat Zabaniyah, "orang itulah tiada sekali(2)-kali> mengambil air sembahyang tatkala hidupnya di dalam dunia".

Siksaan neraka dalam *HRJ* adalah siksaan yang diberikan kepada Raja Jumjumah di dalam neraka akibat kelalaiannya di dunia, dan sekaligus bagaimana ia menyaksikan berbagai siksaan yang diberikan kepada manusia akibat perbuatan nista mereka di dunia. Raja Jumjumah, setelah mengalami siksa kubur ia pun dimasukkan kedalam api neraka dan mendapatkan siksa yang dahsyat di dalamnya, karena ia termasuk golongan orang yang ingkar terhadap keberadaan Tuhan dan tidak pernah mau menjalankan perintahnya. Siksaan yang begitu dahsyat yang dialami oleh Raja Jumjumah serta apa yang telah disaksikannya dari siksaan tiada lain berfungsi sebagai peringatan berat kepada umat manusia bahwa siksa neraka terlebih amat sangat sakit dari pada yang tersakit di dunia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka esensi doktrin-doktrin eskatologi dalam *HRJ* menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa meyakini alam gaib dalam konteks ini adalah upaya untuk mempertebal iman, memperdalam keyakinan bahwa segala bentuk kekuasaan, keunggulan akal manusia selama ada di dunia seharusnya ada relevansinya dengan sesuatu yang jauh lebih di atas segala-galanya yakni, keagungan dan kekuasaan Tuhan sang pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak di antara kita tidak lagi memiliki rasa bahwa kita dikelilingi oleh yang gaib (Armstrong, 2009, hal. 28). Pernyataan ini, setidaknya bisa menjadi sindiran agar kita lebih berhati-hati bahwa

zaman modern adalah zaman di mana manusia telah mampu mengembangkan akal dengan sedemikian rupa dahsyatnya. Akan tetapi sudahkah manusia menjadi sempurna dengan itu? Ataukah sebaliknya ada sesuatu yang ia kesampingkan di atas pencapaian akal manusia tersebut?. Karena sesungguhnya manusia adalah rahasia Tuhan yang hanya bisa diketahui jika manusia itu mengetahui-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama *HRJ* merupakan produk sastra lama yang masih menggunakan tulisan tangan dan menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Melayu. Penulis mendapati naskah *HRJ* sebanyak lima naskah terdapat di perpustakaan nasional RI Jakarta. Untuk menentukan naskah mana yang terkuat maka penulis melakukan penelitian filologi terhadap seluruh teks yang didapati penulis. Penelitian tersebut menentukan satu buah naskah yang paling unggul dari naskah lainnya yakni naskah dengan nomor naskah W.109. Kedua, suntingan teks dalam penelitian ini menitikberatkan pada dua hal, yaitu terkait dengan transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan tanda suntingan yang melahirkan 9 tanda meliputi kata tambahan dalam tanda "<>", kata interpretasi dalam tanda "{ }", kata yang tidak perlu dalam tanda "()", nomor pada halaman naskah dalam tanda "[]", bacaan yang diragukan dalam tanda "(?)", kata yang tidak dapat dibaca dalam tanda "(?)", catatan kaki dalam tanda "(....1 ,2 .)", istilah asing dengan huruf *fontasi italic*, dan penulisan paragraf baru dengan jarak 15 mm dari margin kiri. Ketiga, esensi doktrin-doktrin dalam *HRJ* merepresentasikan fenomena 3 alam,

**Esensi Doktrin-Doktrin Eskatologi dalam *Hikayat raja Jumjumah*
(Kajian Teks dan Suntingan Teks)**

yaitu akhir alam dunia atau masa akhir hayat (proses pencabutan nyawa atau sakaratul maut), alam barzah atau alam kubur (deskripsi pertanyaan kubur oleh Malaikat Munkar dan Nakir serta siksa kubur), dan alam akhirat (deskripsi dahsyatnya siksa di Neraka).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahim, I. bin A. A.-Q. (2003). *Rahasia Alam Gaib dan Alam Akhirat Terj. Daqaiqu al Achbar*. Ampel Mulia.
- Abrams, M. H. A. (1999). *Glossary of Literary Terms seven edition*. Cornell University Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Armstrong, K. (2009). *Sejarah Tuhan (terj) A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*. Mizan.
- Baroroh-Baried. (1994). *Pengantar Teori Filologi* (Baroroh-Ba). Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Dijk, T. A. van. (2011). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. SAGE Publications Ltd.
- Dkk, S. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Sosial dari Social Science Research Methods*. IKIP Semarang Press.
- Fang, L. Y. (1975). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Pustaka Nasional Singapura.
- Hühn, P. (2006). *Narratologia Point of View, Perspective, and Focalization*,. Walter de Gruyter.
- Ismail, H. (1989). *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak islam*. Pustaka al-Husna.
- Istanti, K. Z. (2008). *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak*. Seksi Penertbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jusuf, J. (1979). *Hikayat Raja Jumjumah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Mayuni, A. A. I. (2020). Wacana Eskatologis dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti*, 20(1), 10–18.
- Muzakki, A. (2018). *Stilistika al-Quran memahami karakteristik bahasa Ayat-ayat eskatologi*. UIN Malang Press.
- Prijanto, E. D. dan S. (1995). *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Universitas Leiden, Belanda.
- Sou'yb, J. (1996). *Agama-agama Besar di Dunia*. Al-Husna Zikra.
- Tualeka, M. W. N. (2016). Eskatologi dalam Pespektif Islam dan Protestan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).